

Peningkatan Kapasitas Komunitas Remaja Partan Melalui Pelatihan Manajemen Konflik dan Negosiasi di Bogor

Erialdy¹, Diana Syatri²

¹ Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia; erialdy@unis.ac.id

² Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia; erialdy@unis.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Human Resources Development Training;
conflict management;
Negotiations;
PARTAN Youth Community

Article history:

Received 2025-10-22

Revised 2025-11-30

Accepted 2025-12-31

ABSTRACT

This training aims to improve adolescents' understanding of conflict dynamics, develop assertive communication skills, and introduce common interest-based negotiation strategies. This training activity is designed with a participatory approach, involving a community of 200 adolescents. The implementation of the program includes providing theoretical materials on conflicts, conflict resolution simulations, and negotiation practice exercises. The results of the evaluation showed a significant improvement in participants' understanding of conflict management concepts, assertive communication skills, and skills in reaching agreement through negotiation. In addition, participants successfully developed an action plan to manage conflicts at the family, organization, and community levels. This article not only discusses the results of the training but also identifies the challenges faced during the implementation of the program as well as provides recommendations for the sustainability of these activities. With this program, it is hoped that teenagers will be able to create an environment conducive to collaboration.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Erialdy

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia; erialdy@unis.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase pencarian identitas dan otonomi yang intens, didorong oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2020). Ini adalah masa yang penuh potensi, tetapi juga kerentanan, di mana dukungan dan pemahaman dari lingkungan dewasa sangat krusial. Komunitas Remaja yang tergabung PARTAN (Persatuan Remaja Tangguh) yang anggotanya berjumlah 200 remaja dengan beragam latar belakang sosial dan budaya yang kerap kali menghadapi tantangan berupa konflik antar individu maupun kelompok. Konflik tidak hanya memengaruhi hubungan antar remaja, tetapi juga berdampak pada berbagai kegiatan produktifnya (Syafitri, H. N., & Pratitis, 2020).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, ditemukan bahwa konflik pada komunitas remaja umumnya disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain perbedaan kepentingan antar individu, miskomunikasi, dan kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif

(Astuti, E. P., & Astuti, 2021). Konflik yang tidak dikelola dengan baik sering kali menghambat proses pengambilan keputusan, menurunkan produktivitas, dan menciptakan ketegangan dalam komunitas (Wulandari, R., & Handayani, 2023).

Dinamika konflik sebenarnya merupakan hal yang wajar dalam interaksi sosial, terutama di komunitas dengan tingkat interaksi yang tinggi (Narwoko, D., & Bagong, 2020). Namun, jika konflik tidak diselesaikan dengan tepat, hal ini dapat berpotensi merusak harmoni sosial (Erialdy, Ade Indra Permana, & Tb. Yudi Muhtadi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kapasitas remaja dalam mengelola konflik secara konstruktif (Wijayanto, 2019). Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pelatihan manajemen konflik dan negosiasi, yang dirancang untuk membantu remaja dalam memahami dinamika konflik, menguasai teknik komunikasi asertif, dan menerapkan strategi negosiasi berbasis kepentingan Bersama (Wiguna, I. A. P., & Astuti, 2021).

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, yang melibatkan anggota Komunitas Remaja PARTAN dalam setiap tahap kegiatan. Materi pelatihan mencakup pengenalan jenis dan sumber konflik, teknik komunikasi asertif, strategi resolusi konflik, dan praktik negosiasi. Dengan pendekatan yang interaktif, diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep dasar manajemen konflik, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi, E., & Handayani, 2022).

Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan budaya resolusi konflik yang konstruktif pada remaja (Sarwono, 2022). Dengan meningkatnya kesadaran dan keterampilan remaja dalam mengelola konflik, dapat tercipta lingkungan sosial yang lebih harmonis dan produktif (Wiyono, B. S., & Susilowati, 2022). Artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses pelaksanaan pelatihan, hasil yang dicapai, serta tantangan yang dihadapi. Lebih lanjut, artikel ini juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan..

Mengingat terbatasnya artikel terdahulu yang membahas tentang peningkatan kapasitas komunitas remaja melalui pelatihan manajemen konflik dan negosiasi, artikel ini hadir untuk memberikan perspektif baru terhadap peningkatan kapasitas remaja. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kapasitas sumber daya manusia

2. METODE

Pelatihan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan 200 komunitas remaja PARTAN secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan yang dijelaskan secara rinci:

1. Persiapan

Tahap persiapan menjadi dasar penting untuk memastikan pelaksanaan pelatihan berjalan dengan efektif dan relevan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Survei Kebutuhan: Tim pengabdian masyarakat melakukan survei mendalam untuk mengidentifikasi isu-isu utama terkait konflik pada Komunitas Remaja PARTAN. Survei ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan remaja anggota komunitas. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan potensi konflik yang ada.
- b. Penyusunan Modul Pelatihan: Berdasarkan hasil survei, tim menyusun modul pelatihan yang mencakup materi teori dan praktik. Modul ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks lokal, meliputi pengenalan konflik, teknik komunikasi asertif, strategi negosiasi, serta studi kasus berbasis pengalaman warga desa.
- c. Koordinasi dengan Pengurus Komunitas PARTAN, untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta pelatihan. Pengurus Komunitas Remaja PARTAN juga membantu dalam memobilisasi peserta serta menyediakan fasilitas yang diperlukan.
- d. Penyediaan Sarana dan Prasarana: Fasilitas yang disiapkan mencakup ruang pelatihan, alat tulis, materi presentasi, perangkat audio-visual, dan konsumsi untuk peserta.



Gambar : Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dirancang dalam dua hari untuk memberikan keseimbangan antara teori dan praktik:

Hari	Materi	Metode
Ke 1	Pengantar konflik: jenis, sumber, dan dampaknya	Ceramah interaktif dan tanya jawab
	Teknik komunikasi asertif untuk mencegah konflik	Diskusi kelompok dan latihan komunikasi
	Analisis studi kasus konflik berbasis pengalaman lokal	Studi kasus dan brainstorming
Ke 2	Simulasi penyelesaian konflik dengan pendekatan win-win	Role-playing
	Teknik negosiasi berbasis kepentingan bersama	Simulasi negosiasi
	Penyusunan rencana aksi komunitas untuk pengelolaan konflik	Kerja kelompok dan presentasi hasil

3. Detail Aktivitas Pelatihan:

- a. Sesi Teori: Peserta diberikan pemahaman mendalam tentang teori konflik, termasuk jenis-jenis konflik (intrapersonal, interpersonal, kelompok), penyebab konflik (perbedaan nilai, kepentingan, dan miskomunikasi), serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan produktivitas komunitas. Materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.
- b. Sesi Praktik: Peserta dilibatkan dalam simulasi dan role-playing untuk menerapkan teori yang telah dipelajari. Misalnya, dalam simulasi negosiasi, peserta dibagi ke dalam kelompok yang memiliki kepentingan berbeda dan sampai pada mencapai kesepakatan.



Gambar : Aktifitas Pelaksanaan Kegiatan

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa pelatihan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

1. Observasi Selama Pelatihan: Tim memantau keterlibatan peserta selama sesi pelatihan, baik dalam diskusi kelompok maupun simulasi.
2. Kuesioner Evaluasi: Peserta diminta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.
3. Wawancara Pasca-Pelatihan: Beberapa peserta dipilih untuk diwawancarai mengenai pengalaman mereka selama pelatihan dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Laporan Tindak Lanjut: Peserta diminta menyusun laporan singkat tentang penerapan rencana aksi yang telah dibuat selama pelatihan. Laporan ini digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan program.

Dengan tahapan ini, pelatihan diharapkan mampu memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar konflik dan teknik resolusinya. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta hanya memahami konflik sebagai masalah personal, namun setelah pelatihan mereka dapat mengidentifikasi konflik sebagai dinamika yang wajar dalam interaksi sosial. Peserta juga memahami berbagai jenis konflik, mulai dari konflik intrapersonal hingga konflik antar kelompok. Mereka mulai menyadari pentingnya mengenali sumber konflik untuk mencegah eskalasi lebih lanjut.

2. Kemampuan Komunikasi Asertif

Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan komunikasi asertif untuk mencegah konflik. Sebagian besar peserta berhasil menerapkan teknik mendengarkan aktif dan mengungkapkan pendapat tanpa menyinggung pihak lain. Diskusi kelompok selama pelatihan menjadi momen penting bagi peserta untuk berlatih menyampaikan ide secara asertif. Dalam simulasi konflik, para peserta menunjukkan kemampuan mereka untuk tetap tenang, mendengarkan argumen lawan, dan merespons dengan cara yang tidak defensif.

3. Penerapan Teknik Negosiasi

Simulasi negosiasi berbasis kepentingan bersama menjadi salah satu bagian yang paling menarik perhatian peserta. Dalam simulasi ini, peserta dikelompokkan menjadi pihak-pihak dengan kepentingan berbeda. Hasilnya, sebagian besar peserta berhasil mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Teknik seperti penentuan prioritas, identifikasi kepentingan utama, dan pencarian solusi kreatif menjadi keterampilan yang sangat diapresiasi oleh peserta.

4. Implementasi Rencana Aksi

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan, setiap kelompok peserta menyusun rencana aksi untuk mengelola konflik di komunitas mereka. Beberapa rencana aksi yang diajukan meliputi pembentukan kelompok mediasi desa, pengadaan forum dialog bulanan, dan pelatihan tambahan untuk remaja lain dalam manajemen konflik.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun pelatihan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti:

1. Perbedaan Tingkat Pemahaman: Sebagian peserta membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dibandingkan peserta lain, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal.
2. Keterbatasan Waktu: Durasi pelatihan yang hanya dua hari dirasa kurang cukup untuk menggali lebih dalam tentang beberapa aspek, seperti teknik mediasi dan fasilitasi konflik.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Fasilitas yang tersedia masih terbatas, seperti kurangnya alat pendukung visual untuk simulasi yang lebih kompleks.

Meskipun demikian, para peserta tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk melanjutkan pembelajaran melalui pelatihan lanjutan di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Pelatihan manajemen konflik dan negosiasi pada Komunitas Remaja PARTAN berhasil meningkatkan kapasitas SDM dalam mengelola konflik secara konstruktif. Kegiatan ini juga mempromosikan budaya komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif di kalangan peserta. Untuk keberlanjutan program, disarankan:

1. Mengadakan pelatihan lanjutan dengan fokus pada mediasi konflik dan pengambilan keputusan kolektif.
2. Mengintegrasikan modul manajemen konflik ke dalam program pelatihan lainnya.
3. Memfasilitasi pembentukan forum diskusi komunitas untuk mendorong kolaborasi antar kelompok.

REFERENSI

- Astuti, E. P., & Astuti, R. N. (2021). Hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan resolusi konflik pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 205–215.
- Erialdy, Ade Indra Permana, & Tb. Yudi Muhtadi. (2021). Pendampingan Kepala Sekolah Pada Kegiatan Rekrutmen Guru Sebagai Syarat Pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Citra Insan Mulia. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 117–125. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i1.491>
- Narwoko, D., & Bagong, S. (2020). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Prenada Media Group.
- Pratiwi, E., & Handayani, F. (2022). Efektivitas role-playing terhadap peningkatan keterampilan penyelesaian konflik interpersonal pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 8(1), 1–10.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development (18th ed.)*. McGraw Hill.
- Sarwono, S. W. (2022). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafitri, H. N., & Pratitis, N. (2020). Hubungan antara konflik interpersonal dengan prestasi akademik pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 6(1), 1–8.
- Wiguna, I. A. P., & Astuti, B. (2021). Efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan kemampuan negosiasi pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 1–10.
- Wijayanto, A. (2019). Pengelolaan konflik berbasis komunitas di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 101–120.
- Wiyono, B. S., & Susilowati, M. (2022). Efektivitas pelatihan keterampilan manajemen konflik terhadap penurunan perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 4(2), 150–160.
- Wulandari, R., & Handayani, M. M. (2023). Pengaruh stres akademik dan konflik keluarga terhadap self-regulated learning remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 12(2), 115–125.